

Ahli Kitab Menurut Al-Shahrastani Dalam Kitabnya Al-Milal wa An-Nihal

Muhammad Yusuf Dain Yunta

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab, Makasar

yusufdain@stiba.ac.id

Abstrak

Al-Syahrastani (wafat 548 H/1153 M) adalah seorang sejarawan dan filsuf yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat yang mempengaruhi agama dan heresiografer. Dia adalah salah satu pelopor dalam mengembangkan pendekatan ilmiah untuk mempelajari agama. Kitab Al-Milal wa An-Nihal (Kitab Sekte dan Kepercayaan), adalah mahakarya monumental Syahrastani, menyajikan sudut pandang doktrinal dari semua agama dan filsafat yang ada sampai masanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Al-Syahrastani dalam menggambarkan Ahlul Kitab dalam kitab Al-Milal wa An-Nihal-nya, serta pandangannya tentang Ahlul Kitab. Melalui analisis tekstual dan metode deskriptif, penelitian ini memberikan penjelasan tentang metode Al-Syahrastani dan pandangannya tentang Ahlul Kitab dalam kitab Al-Milal wa An-Nihal-nya. Penelitian menemukan bahwa Ahlul Kitab menurut Al-Syahrastani dalam kitab Al-Milal wa An-Nihal-nya, Ahlul Kitab memiliki dua kriteria; pertama, kitab suci Muhaqqaq (yang benar-benar diturunkan oleh Allah dan masih berupa kitab suci yang masih digunakan sampai sekarang), kedua, Ahlul Kitab menerima Firman Allah dalam bentuk tulisan atau bacaan, sehingga mereka disebut Ahlul Kitab (kaum yang mampu memahami wahyu melalui baca tulis). Dari kriteria tersebut, Al-Syahrastani hanya menyebut Yahudi dan Nasrani sebagai Ahlul Kitab yang sebenarnya.

Kata kunci: Ahl Kitab; Al-Shahrastani; Al-Mila wa al-Nihal; *Islamic Theology*

Abstract

Al-Syahrastani (died 548 H/1153 CE) was a historian and philosopher with a strong religious background that influenced his religious studies and heresiography. He was one of the pioneers in developing a scientific approach to studying religion. His book "Al-Milal wa An-Nihal" (The Book of Sects and Creeds) is a monumental work presenting the doctrinal perspectives of all religions and philosophies existing up to his time. This study aims to understand the methods used by Al-Syahrastani in depicting the People of the Book (Ahlul Kitab) in his book "Al-Milal wa An-Nihal," as well as his views on them. Through textual analysis and descriptive methods, this research provides an explanation of Al-Syahrastani's methods and his views on the People of the Book in his book "Al-Milal wa An-Nihal." The study finds that according to Al-Syahrastani in his book "Al-Milal wa An-Nihal," the People of the Book have two criteria: first, they possess a confirmed scripture (which is truly revealed by God and still exists as a holy book in use today), and second, the People of the Book accept the Word of God in written or recited form, thus they are called the People of the Book (those capable of understanding revelation through reading and writing). Based on these criteria, Al-Syahrastani only mentions Jews and Christians as the true People of the Book.

Keywords: People of the Book; Al-Shahrastani; Al-Mila wa al-Nihal; *Islamic Theology*; Religious

I. PENDAHULUAN

Al-Syahrastani (w. 548 H/1153 M) adalah seorang sejarawan dan filsuf yang memiliki latar belakang keagamaan serta seorang heresiografer yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Dia adalah salah satu pelopor dalam mengembangkan pendekatan ilmiah untuk mempelajari agama. Al-Syahrastani membedakan dirinya dengan keinginannya untuk menjelaskan, dengan cara yang paling objektif, sejarah agama kemanusiaan universal. Kekayaan dan originalitas pemikiran filsafat dan teologi al-Syahrastani diwujudkan dalam karya-karya besarnya. Kitab Al-Milal wa Al-Nihal (Kitab Sekte dan Kepercayaan) adalah karya monumental Syahrastani, yang menyajikan sudut pandang doktrinal dari semua agama dan filsafat yang ada sampai saat dia hidup (Ruslan, I., & Rosana, 2020).

Sejarawan agama, sejarawan, dan tokoh perbandingan terkemuka dari abad keenam Hijriah menulis Kitab Al-Milal wa Al-Nihal. Muhammad bin Abd al-Karim al-Syahrastani (474–548 H, 1076–1153 M) menulis banyak sejarah panjang tentang filsuf, teolog, dan pakar hikmah terkenal dari seluruh dunia, yang berasal dari ribuan tahun yang lalu dan termasuk para pemikir pra-Sokrates seperti Thales dan Phitagoras, Plato, Aristoteles, dan Porphyry, serta Ibnu Sina dan al-Farabi (Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, 2007).

Kitab Al-Milal wa Al-Nihal memberikan pembaca wawasan yang luas tentang proses dialektika berpikir para pemikir yang tak kenal lelah dalam mencari kebenaran dan hakikat kehidupan, tentang tema-tema besar kemanusiaan, roh, emosi, akal, libido, ego, malaikat, nabi, dan Tuhan, yang mempelajari ilmu-ilmu agama (teologi), filsafat, psikologi, dan spiritualitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak tema yang dibahas dalam buku ini menjadi fondasi pemikiran manusia modern saat ini. Tidak mengherankan, isu-isu modern seperti hak asasi manusia, anti kekerasan, dan gerakan spiritualisme merupakan kelanjutan dari gagasan-gagasan besar para pemikir masa lalu. Yang menakjubkan dari Al-Syahrastani adalah kejeniusannya dalam mencerna argumen-argumen filosofis dan teologis yang kompleks dan rumit menjadi bahasa yang sederhana dan kuat. Yang juga menarik adalah paparan sejarah pemikiran manusia selalu dikaitkan dengan teks-teks Al-Quran (Faizal et al., 2015).

Al-Syahrastani menggarisbawahi kecermelangan gagasan-gagasan filosofis dan pelajaran hidup dan mengkritik argumentasi rasio, yang dianggap menyimpang dari akidah Islam dengan mengutip dan mengacu pada ayat-ayat Al-Quran tentang tema yang terkait. Buku Al-Milal wa Al-Nihal ini terbukti sebagai karya klasik yang abadi yang menawarkan hikmah dan pencerahan bagi para pembacanya. Al-Syahrastani menyusun Al-Milal wa Al-Nihal dalam bentuk ensiklopedia. Jadi, agak sulit untuk merumuskan pandangannya tentang suatu agama atau mazhab lainnya. Dia sendiri mengatakan dalam pendahuluan bukunya bahwa bukunya bebas dari kebencian dan fanatisme yang berlebihan dengan tidak berkomentar untuk membenarkan atau menyesatkan suatu

Yunta

pemikiran. Dia memberikan pilihan kepada pembaca pemikiran mana yang benar (Al-Shahrastānī-Wikipedia, 2024)

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks dan isi untuk menjelaskan konsep Ahlul Kitab menurut Al-Syahrastani dalam karyanya *al-Milal wa al-Nihal*. Penelitian juga mengacu pada karya-karya Al-Syahrastani dan sumber lain untuk mendukung analisisnya. Selain itu, studi juga menggunakan pendekatan perbandingan untuk membandingkan konsep Ahlul Kitab dengan pandangan sarjana lainnya.

Artikel ini mengungkapkan temuan utama yang berkaitan dengan konsep Ahlul Kitab menurut Al-Syahrastani dalam karyanya *al-Milal wa al-Nihal*. Al-Syahrastani menegaskan bahwa Ahlul Kitab merujuk pada mereka yang memiliki Kitab Suci yang masih digunakan hingga saat ini dan menerima wahyu Allah dalam bentuk tulisan atau bacaan, dengan Yahudi dan Nasrani sebagai satu-satunya agama yang diakui sebagai AHL dari Kitab Suci tersebut. Melalui pendekatan analisis teks dan isi, Al-Syahrastani membandingkan Ahlul Kitab dengan Ummiyyun, serta membedakan antara syariat Yahudi dan Nasrani dengan syariat Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, artikel ini memberikan pemahaman mendalam tentang konsep Ahlul Kitab menurut Al-Syahrastani dan menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis konsep tersebut.

Tujuan artikel ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep Ahlul Kitab menurut Al-Syahrastani dalam karyanya *al-Milal wa al-Nihal*. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan metode yang digunakan Al-Syahrastani dalam menggambarkan Ahlul Kitab serta menyajikan pandangannya tentang Ahlul Kitab.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks dan analisis isi (content analysis) untuk memahami secara komprehensif kriteria Ahlul Kitab menurut Al-Syahrastani dan menggambarkan perbedaannya dengan Ummiyyun. Analisis teks melibatkan studi rinci terhadap teks-teks karya Al-Syahrastani yang relevan, dengan fokus pada identifikasi dan interpretasi konsep-konsep kunci terkait Ahlul Kitab. Sementara itu, analisis isi digunakan untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasikan tema-tema utama yang muncul dalam teks-teks tersebut. (Krippendorff, 2018)(Neuendorf, 2017)

Proses analisis teks dan isi meliputi beberapa langkah. Pertama, teks-teks karya Al-Syahrastani yang relevan dengan topik penelitian dikumpulkan dan dipilih. Kedua, teks-teks tersebut dibaca secara cermat dan mendalam untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, pernyataan-pernyataan penting, dan tema-tema terkait Ahlul Kitab dan Ummiyyun. Ketiga, data-data yang diperoleh dari teks-teks tersebut dikategorikan dan dikodifikasi sesuai dengan tema-tema yang telah diidentifikasi. Terakhir, data-data yang telah dikategorikan dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang

komprehensif tentang kriteria Ahlul Kitab menurut Al-Syahrastani dan perbedaannya dengan Ummiyyun.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Muqaddimah Al-Milal wa Al-Nihal

Dalam pendahuluan kitabnya, Al-Syahrastani menjelaskan alasan penyusunan kitab ini, bahwa dia ingin mengumpulkan berbagai kepercayaan dan aliran dalam berbagai agama berdasarkan apa yang telah dipelajarinya langsung dari sumber dengan metode objektif tanpa adanya keberpihakan dalam menilai pendapat dalam mempelajari agama dan aliran, namun pada saat yang sama tetap mengandalkan akidah Islam yang benar.

Adapun alasan penamaan kitab ini, penulis tidak menjelaskan secara rinci dalam kitabnya. Namun dapat disimpulkan mengapa kitab ini dinamakan Al-Milal wa Al-Nihal dengan melihat daftar isinya. Al-Milal sendiri merupakan bentuk jama' dari Millah yang berarti agama yang didasarkan pada Nabi dan Rasul, Sementara Al-Nihal merupakan bentuk jama' dari Nihlah yang berarti madzhab, pikiran dan kepercayaan. Penulis juga telah membagi kitab ini menjadi tiga bagian, yaitu:

- Membahas aliran-aliran dalam Islam.
- Membahas aliran dan pemikiran dalam agama-agama selain Islam.
- Membahas para filosof Islam yang bersifat kontingen dan beberapa masalah dalam agama.

Guna menunjang pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang aliran dan agama, Al-Syahrastani mengutip sebuah pendahuluan yang menjelaskan pembahasan yang perlu diketahui terlebih dahulu:

1) Keragaman dan kategorisasi populasi dunia.

Menurut Al-Syahrastani, pengkategorian penduduk dunia dapat dilakukan berdasarkan letak geografi atau etnis. Kriteria yang dijadikan acuan pengelompokan dalam kitab Al-Milal wa Al-Nihal adalah agama dan kepercayaan/pemikiran.

2) Aturan-aturan yang menjadi pusat perdebatan di antara aliran-aliran Islam.

Aturan pertama adalah tentang konsep dan tauhid yang mencakup pembahasan sifat wajib, jaiz, dan mustahil Allah. Kedua, aturan tentang takdir dan yang termasuk di dalamnya. Ketiga, janji dan ancaman mencakup masalah iman, taubat, ancaman, takfir dan lain sebagainya. Keempat, aturan tentang sama, akal, risalah, dan kepercayaan.

Setelah ditentukan berbagai masalah yang menjadi pusat perselisihan, maka terbentuklah pembagian aliran yang menghasilkan 4 aliran Islam utama yang dari

Yunta

sana lahir berbagai macam arus yang terbagi menjadi 73 golongan. Keempat aliran Islam utama itu adalah; Qadariah, Sifatiah, Khawarij dan Syi'ah.

3) Syubhat pertama terjadi dalam penciptaan.

Syubhat yang dimaksud adalah pembangkangan Iblis terhadap perintah Allah ketika Adam diciptakan.

4) Syubhat pertama terjadi dalam aliran agama Islam.

Syubhat pertama yang muncul dalam sejarah Islam disebutkan dalam hadis "Dzi al-Khuaisarah" ketika dia berkata kepada Nabi Muhammad: "berlakulah adil wahai Muhammad, karena Engkau sungguh tidak berlaku adil".

5) Susunan kitab Al-Milal wa Al-Nihal. Pada bagian ini, Syahrastani memberikan penjelasan susunan materi yang ditulisnya pada setiap bab.

2. Makna dan istilah Ahl Kitab

Sebelum menjelaskan bagaimana al-Syahrastani mendefinisikan Ahlul Kitab dan metodenya dalam kitab Al-Milal wa An-Nihal, terlebih dahulu akan dijelaskan secara terpisah mengenai istilah-istilah tersebut, yaitu antara Ahl dan Kitab.

Kata Ahl terdiri dari tiga huruf; alif, ha dan lam yang secara harfiah berarti; bersahabat, gembira atau menyukai. Kata Ahl juga bisa merujuk pada keluarga, komunitas atau rumah tangga. Selain itu, juga digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang memiliki hubungan yang sangat erat, seperti ungkapan ahl ar-rajul, yaitu orang-orang yang berkumpul dengan mereka, baik karena hubungan agama atau yang sederajat dengannya, seperti profesi, suku, dan komunitas (Al-Ashfahani, 1972).

Ahl juga bisa merujuk pada keluarga yang masih memiliki hubungan nasab, seperti ungkapan Ahlul Bait, yang merupakan sebutan bagi orang-orang yang masih memiliki hubungan keluarga dengan Ali bin Abi Thalib dan Siti Fatimah putri Nabi SAW.

Kata Ahl dalam Al-Qur'an digunakan dalam berbagai macam cara yang disebutkan 125 kali (Al-Baqi, 1988). Misalnya, merujuk pada kelompok tertentu, seperti Ahlul Bait (al-Ahzab: 33), yang ditunjukkan kepada keluarga Nabi Muhammad SAW. Kata Ahl juga merujuk pada penduduk (al-Qashash: 45), keluarga (Hud: 40) dan juga ditujukan kepada sekelompok orang yang berpegang pada pemahaman dan ajaran tertentu (al-Baqarah: 105).

Mengenai kata Kitab yang terdiri dari huruf; kaf, ta dan ba, secara harfiah berarti buku atau surat (Munawwir, 1997). Kata Kitab juga dapat diartikan sebagai tulisan atau rangkaian berbagai huruf. Oleh karena itu, firman Allah dalam surat al-Baqarah: 282, yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya dapat diterima, sebagai Kitab (baca: Kitabullah atau Al-Kitab), karena disediakan rangkaian atau himpunan beberapa kata. Al-Qur'an menggunakan istilah Ahlul Kitab dalam berbagai bentuk yang ditemukan sebanyak 3198

kali dengan memiliki berbagai makna dengan mengandung arti kitab, ketetapan, dan keharusan (Al-Ashfahani, 1972).

Kata al-Kitab yang merujuk pada kitab suci yang diperoleh Allah dalam penggunaannya secara umum diumumkan. Dengan demikian, berarti memperlihatkan semua yang telah Allah wahyukan, baik kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Isa juga kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (seperti dalam surat al-Baqarah: 53 dan al-Isra': 2).

Berdasarkan penjelasan makna dan istilah Ahlul Kitab yang digambarkan secara terpisah, diduga secara umum makna Ahlul Kitab bila digabung menjadi satu, dapat dipahami dengan berbagai makna, di antaranya: orang yang ahli dalam kitab, seperti Bani Nazhir dari Yahudi dan Nasrani, penganut Injil (Kristen) para pengikut kitab suci, atau orang yang berpegang pada kitab suci, atau orang yang berpegang pada kitab suci selain Al-Qur'an.

Dalam istilah lain, Ahlul Kitab adalah sebutan bagi orang yang memegang agama yang memiliki kitab suci dari Tuhan. Secara sederhana, istilah Ahlul Kitab merujuk pada pemahaman agama dan ditujukan kepada komunitas atau kelompok agama yang memiliki kitab suci yang telah diturunkan Allah Ta'ala kepada nabi dan rasul-Nya secara umum. The Ahl can also be referred to as a family that still has a nasab relationship, such as the phrase Ahl al-Bait, which is a term used for people who still have family relations with Ali bin Abi Talib and Siti Fatimah the daughter of Prophet PBUH.

3. Perbedaan pendapat mengenai pengertian Ahl Kitab dikalangan Ulama

Secara umum, para ulama telah sepakat tentang masalah ini, bahwa yang termasuk dalam kategori Ahl Kitab adalah komunitas Yahudi dan Kristen. Hanya saja para ulama berbeda dalam memahami, apakah ada Ahl Kitab selain dari dua komunitas tersebut. Setelah mengalami perkembangan dalam penafsiran Ahl Kitab, para ulama mengalami banyak perbedaan dalam menafsirkan konsep ini dengan berbagai argumen yang dikemukakan, terutama mereka berbeda dalam menafsirkan surat al-Maidah: 5, yang menjelaskan apakah boleh atau tidak memakan sembelihan Ahl Kitab dan menikahi perempuan mereka yang menjaga kehormatan (muhsanat), juga dalam menafsirkan ruang lingkup dan rincian kelompok Ahl Kitab selain dua Yahudi dan Kristen (Radwan & Turnip, n.d.).

Kemudian pada masa tabi'in, nama untuk Ahl Kitab, terutama dalam hal cakupan, rincian, dan batasan siapa yang disebut mulai mengalami perkembangan makna. Imam Asy'ari (w. 204 H) dalam bukunya al-Umm, menerima sejarah yang disebutkan, bahwa Atha' (tabi'in) berkata: "Orang-orang Kristen Arab tidak termasuk dalam Ahl Kitab. Orang-orang yang disebut Ahl Kitab adalah orang-orang Israel (Bani Israil), yaitu mereka yang diutus kepada mereka Taurat dan Injil." Adapun yang lainnya (selain Bani Israil) yang memeluk Yahudi dan Kristen, mereka tidak termasuk dalam Ahl Kitab.

Yunta

Definisi ini didukung oleh ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi Isa adalah seorang Rasul khusus untuk Bani Israil (as-Shaffat: 6). Ayat ini juga menunjukkan keterbatasan apa yang dibawa oleh Nabi Isa hingga datangnya Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, Imam Shafi'i memahami Ahl Kitab sebagai komunitas etnis, bukan sebagai komunitas agama yang dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi Isa (Syakur & Yusuf, 2013).

Bagi Imam Al-Tabari, Ahlul Kitab adalah Yahudi dan Kristen dari keturunan apa pun dan siapa pun mereka, baik dari keturunan Bani Israil maupun bukan dari Bani Israil (Anggraeni & Jakarta, 2016).

Imam Abu Hanifah dan para ulama Hanafiah lainnya menyatakan bahwa yang disebut Ahl Kitab adalah siapa saja yang mempercayai salah satu nabi atau kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah Ta'ala, tidak terbatas pada kelompok Yahudi dan Kristen. Dengan demikian, jika ada yang mempercayai Shuhuf Ibrahim atau Kitab Zabur, maka ia juga termasuk dalam jangkauan pemahaman Ahl Kitab (Al-Shahrastani, 1923).

Selain pendapat di atas, beberapa ulama Salaf menyatakan bahwa setiap umat yang "sangat diduga" memiliki kitab suci dapat dianggap sebagai Ahl Kitab, seperti halnya orang-orang dari agama Majuzi.

Sedangkan Ibn Hazm memahami istilah Ahl Kitab mirip dengan apa yang dinyatakan oleh para ulama Salaf, tetapi Ibn Hazm mengatakan, bahwa Majuzi termasuk dalam kelompok Ahl Kitab (Ibn Hazm, 1988).

Al-Qasimi berpendapat, makna istilah Ahl Kitab hampir sama dengan yang dinyatakan oleh Imam Shafi'i, tetapi al-Qasimi memasukkan etnis lain selain Bani Israil yang memeluk Yahudi dan Kristen dalam istilah Ahl Kitab, hingga Rasul SAW diutus. (Syakur & Yusuf, 2013).

Ath-Thabatabai menyatakan, bahwa penggunaan istilah Ahl Kitab dalam Al-Qur'an hanya mengacu pada Yahudi dan Kristen (ath-Thabatabai, 1983). Adapun Fazlur Rahman, pada dasarnya ia menafsirkan istilah Ahl Kitab sebagai suatu kaum yang mengikuti para nabi yang memperoleh kitab suci dari Allah Ta'ala sejak awal hingga Nabi Muhammad SAW di Mekah dan Madinah. Mereka disebut dalam Al-Qur'an sebagai pemilik wahyu terdahulu.

Menurut Rashid Ridha, konsep Ahl Kitab sebenarnya bersifat lebih umum dan tidak hanya mengacu pada Yahudi dan Kristen dari suku Israil saja, melainkan mencakup berbagai kelompok etnis lainnya. Menurutnya, Ahl Kitab dapat mencakup agama di luar Yahudi dan Kristen seperti Majuzi, Sabi'in, Hindu, Budha, dan Shinto. Menurut Rashid Ridha, meskipun Al-Qur'an mengidentifikasi Yahudi dan Kristen sebagai Ahl Kitab, itu tidak berarti bahwa kelompok agama di atas tidak diakui sebagai Ahl Kitab (Nasrullah, 2017).

Argumen yang dibangun oleh Rashid Ridha, bahwa dalam Al-Qur'an, tidak mencakup agama-agama kuno India dan Cina, karena orang Arab kurang akrab dengan istilah keduanya. Menurut Ridha, ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghindari aspek ighrab (hal asing) bagi audiensnya.

Sementara itu, Muhammad Abduh berbeda pendapat dengan Ridha yang notabene adalah muridnya, seperti yang dinyatakan dalam tafsir Juz 'Amma yang menyatakan bahwa Ahl Kitab mencakup penganut Yahudi, Kristen, dan Sabi'in, sebagaimana diungkapkan secara implisit dalam Al-Qur'an pada surah 2, ayat 62 .

Sayyid Quthub dalam tafsirnya Zhilal al-Qur'an menyatakan bahwa Ahl Kitab adalah orang-orang yang memeluk Yahudi dan Kristen dari masa lalu hingga sekarang, dari zaman mana pun dan dari kelompok etnis mana pun (E-issn, 2023).

Pendapat ini juga dianut oleh M. Quraish Shihab yang menyatakan, Ahl Kitab adalah semua penganut Yahudi dan Kristen kapan pun, di mana pun, dan dari siapa pun mereka berketurunan. Pendapat Quraish ini didasarkan pada penggunaan Al-Qur'an pada istilah Ahl Kitab yang hanya dibatasi pada dua kelompok Yahudi dan Kristen sebagai kelompok yang benar-benar ada di Arab pada saat itu .

4. Ahl Kitab in Al-Milal wa Al-Nihal

Imam Al-Shahrastani dalam bukunya Al-Milal wa Al-Nihal, menempatkan pembahasan tentang Ahl Kitab di bab kedua setelah Islam dan sekte-sektenya. Dalam bab Ahl Kitab, Shahrastani memulai dengan memberikan definisi umum mengenai Ahl Kitab, kemudian ia mengklarifikasinya dengan melakukan perbandingan antara Ahl Kitab dan Ummiy (orang yang tidak bisa membaca dan menulis), Yahudi dan Kristen, dan ia menyebutkan bahwa Zoroaster atau Majusi adalah "Orang yang mirip dengan Ahl Kitab", dengan memberikan bab khusus yang membahas "Orang-orang yang Mirip dengan Ahl Kitab" atau "Man Lahu Shubhatu Kitab". Setelah itu, ia menjelaskan secara khusus tentang Yahudi dan sekte-sekte mereka dan kemudian Kristen dan sekte-sekte mereka dengan cara tertentu.

1) Pengertian Ahl Kitab menurut Shahrastani

Menurut Shahrastani, Ahl Kitab adalah orang-orang yang meninggalkan agama Hanifiyya, bertentangan dengan Syariat Islam, meskipun mereka juga mengaku memiliki Syariat dan hukum dari Tuhan (Al-Shahrastani, 1923).

Kriteria pertama, Shahrastani mengatakan bahwa ajaran Ahl Kitab bertentangan dengan agama Hanifiyya. Istilah hanif berasal dari bahasa Arab yang berarti cenderung pada bentuk jama' (حَنَفَاءُ) yang memiliki makna lurus atau benar (al-Kaff, 1993, hal. 107). Dan memiliki sinonim dengan (الْمُسْتَقِيمُ) yang memiliki arti lurus. Hanif juga dapat diartikan sebagai (كُلُّ مَنْ كَانَ عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ) yang berarti "setiap orang yang mengikuti agama Nabi Ibrahim" (Munawwir, 1997).

Kata hanif ini semata-mata terkait dengan diri Nabi Ibrahim atau dengan agama Nabi Ibrahim, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (Watt, 1991). Sementara di sisi lain, dikatakan bahwa setiap orang Arab yang melakukan Haji atau khitan disebut Hanif untuk mengingatkannya bahwa ia menganut agama Ibrahim (Karim, 2002).

Hanif juga dapat diartikan sebagai orang-orang yang menyerahkan urusan mereka kepada Tuhan dan tidak menyimpangkannya kepada yang lain. Artinya, setiap orang yang menyerahkan diri kepada perintah Allah dan tidak menyimpang sedikit pun disebut Hanif (Ibn Mandhoor, 1986). Selain itu, Hanif juga diartikan sebagai proses mencari kebenaran dengan cara yang tulus dan murni. Selaras dengan sikap manusia yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan (fitrah).

Pencarian kebenaran yang tulus dan murni secara alami menghasilkan sikap tunduk pada kebenaran dan sikap benar akan keragaman akan memberikan kebahagiaan yang sejati. Inilah al-hanifiyyah al-samhah, yang merupakan semangat mencari kebenaran dengan hati lapang, toleran tanpa fanatisme, dan tidak memenjarakan jiwa (B. M. Rahman, 1993).

Agama Ibrahim disebut al-hanifiyyah karena Ibrahim adalah imam pertama yang mengkhitankan khitan laki-laki, oleh karena itu siapa pun yang mengkhitankan dirinya dengan mengikuti sunnah Ibrahim harus dianggap sebagai pengikut Islam Nabi Ibrahim, sehingga ia adalah seorang Hanif. Lebih lanjut, secara historis Abraham muncul lebih dulu daripada Nabi Musa dan Isa, dan ketika disebutkan bahwa Abraham adalah seorang Hanif dan Muslim, maka pemahamannya adalah bahwa ia mengikuti jalan hidup kebenaran asli yang tidak berubah sepanjang zaman. Semua itu berasal dari fitrah manusia yang suci dan itulah agama yang lurus yang kebanyakan manusia tidak tahu (Hamka, 1983).

Kemudian Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. Dan barangsiapa yang membenci agama Ibrahim, berarti ia membenci dirinya sendiri. Karena disebutkan dalam sabda Nabi bahwa agama terbaik di sisi Allah adalah al-hanifiyyah al-samhah. Jadi Islam disebut al-din al-hanif karena ia bersih dari segala bentuk syirik. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Aku (Muhammad) diutus untuk membawa al-hanifiyyah al-samhah (agama hanif yang mudah)" (Diriwayatkan oleh Ahmad).

Al-din al-hanif adalah agama primordial dari Tuhan karena ia memberikan isyarat kehidupan sejak awal kelahiran manusia dan mendorongnya untuk memeluknya (al-Faruqi, 1996). Menurut Hamka, agama Hanif diartikan lurus, artinya menuju Tuhan, tidak menyembah berhala, tidak mempersekutukan yang lain dengan Tuhan karena yang lain tidak ada (Hamka, 1983). Hanif juga diartikan dengan tulus, jujur, tidak bercampur dengan yang lain karena mustahil ada yang bersekutu dengan-Nya.

Dari penjelasan konsep Al-Hanifiyyah, jelas bahwa Syariat yang dibawa oleh Muhammad SAW adalah Syariat yang sesuai dengan konsep Al-Hanifiyyah. Kemudian kriteria kedua adalah bahwa ajaran Ahl Kitab tidak sesuai dengan hukum Islam dan secara otomatis menjadi kriteria Ahl Kitab, karena konsep Al-Hanifiyyah itu sendiri adalah Islam yang mengikuti jejak agama Nabi Ibrahim AS. Ajaran yang bertentangan dengan konsep Al-Hanifiyyah secara otomatis akan bertentangan dengan hukum Islam.

Adapun kriteria ketiga, bahwa Ahl Kitab memiliki Syariat dan hukum dari Tuhan, kriteria ini lebih bersifat informasi untuk membedakan Ahl Kitab dari orang-orang Mushrik yang membuat Syariat mereka dari pemikiran manusia. Meskipun pada kenyataannya, ajaran Ahl Kitab (Yahudi dan Kristen) itu sendiri sebagian besar adalah hasil dari pemikiran para pendeta atau otoritas mereka. Hanya sebagian kecil firman Tuhan yang masih terpelihara dalam Kitab Suci mereka.

Al-Shahrastani (1423 H) mendefinisikan Ahl Kitab sebagai mencakup semua individu yang menganut agama Yahudi dan Kristen, terlepas dari variasi atau sekte dalam agama-agama tersebut. Meskipun Al-Shahrastani mengkritik beberapa kelompok, ia tidak secara kategoris mengecualikan Yahudi dan Kristen. Nabi SAW berperan sebagai nabi untuk keturunan Bani Israil. Mereka memeluk Kitab Suci, termasuk Zabur dan Injil, yang diwahyukan secara ilahi kepada para nabi, dan menaruh iman kepada mereka (Ruslan, I., & Rosana, 2020).

Ulama lain, seperti Ibn Hazm dan Ibn Taimiyah, memiliki pandangan yang serupa. Mereka memasukkan semua Yahudi dan Kristen sebagai bagian dari Ahl Kitab, terlepas dari kepercayaan dan aliran pemikiran agama mereka. Mereka mencapai konsensus bahwa kriterianya adalah keyakinan yang teguh pada hukum dan Injil, keduanya diwahyukan secara ilahi oleh Tuhan (Ramli, 2021). Namun demikian, ahli lain, seperti Sayyid Qutb, memiliki pandangan yang berbeda. Ia berpendapat bahwa penyebaran Kitab hanya berlaku untuk Yahudi dan Kristen yang berpegang teguh pada ajaran otentik Kitab Suci. Mereka yang menyimpang dari ajaran para nabi tidak lagi layak untuk dikaitkan dengan Kitab Suci (Amin, 2019).

Kitab Suci Yahudi diwahyukan kepada Musa, sedangkan Kitab Suci Kristen diwahyukan kepada Yesus Kristus (Husain, 2011). Dengan demikian, meskipun menyimpang dari konsep asli, kedua agama ini diakui sebagai agama samawi karena kepatuhan mereka terhadap Kitab Suci. Oleh karena itu, perspektif Al-Shahrastani adalah bahwa Ahlul Kitab meliputi Yahudi dan Kristen yang dengan setia berpegang teguh dan mematuhi kitab suci masing-masing, yaitu Taurat dan Injil. Namun, perlu dicatat bahwa telah terjadi variasi dalam interpretasi kitab-kitab suci tersebut.

5. Metode Shahrastani dalam mendeskripsikan Ahl Kitab

1) Ahl Kitab dan Sibh Ahl Kitab

Shahrastani dalam mengklasifikasikan apakah suatu komunitas disebut Ahl Kitab atau tidak, ia terlebih dahulu membagi tipologi menjadi dua kelompok berdasarkan parameter kitab suci yang terdapat dalam suatu komunitas agama. Pertama, bahwa Yahudi dan Kristen yang jelas memiliki kitab suci muhaqqaq disebut sebagai Ahl Kitab. Kedua, mereka yang memiliki kitab suci yang sama (syibh) tetapi tidak termasuk dalam Ahl Kitab, melainkan disebut sebagai shahb ahl al-kitab (Al-Shahrastani, 1923).

Dari penjelasan sebelumnya, Shahrastani menjelaskan bahwa syarat utama agar suatu agama dapat dikatakan sebagai Ahl Kitab adalah adanya kitab suci muhaqqaq yang benar-benar diwahyukan dari Tuhan dan masih dalam bentuk kitab suci hingga saat ini. Lebih dari itu, Shahrastani juga hanya menyebut Yahudi dan Kristen yang benar-benar memiliki kitab suci yang muhaqqaq. Pernyataan ini memperjelas bahwa Ahl Kitab dalam pandangan Shahrastani hanya ada dua, yaitu Yahudi dan Kristen. Adapun yang lainnya, harus dipastikan terlebih dahulu bahwa agama tersebut memiliki kitab suci muhaqqaq yang dapat dibuktikan hingga saat ini (Al-Qattan, 2006).

Adapun agama Majusi atau Zoroaster, Shahrastani hanya menyebutnya sebagai agama yang mirip dengan Ahl Kitab atau "Sibh Ahl Kitab". Shahrastani menjelaskan dalam bab Ahl Kitab bahwa Majusi pernah menjadi suatu kaum yang diturunkan kepadanya "Shuhuf Ibrahim", akan tetapi karena perbuatan para Majusi itu sendiri, maka Shuhuf itu dicabut kembali. Artinya, Majusi dahulunya adalah Ahl Kitab, namun karena tidak berlakunya Shuhuf yang telah diwahyukan kepada mereka, mereka hanya patut disebut sebagai agama yang mirip dengan Ahl Kitab. Oleh karena itu, Shahrastani menyebutkan bahwa dalam hal bermuamalah dunyawiyah, Zoroaster sama hukumnya ketika umat Islam mengadakan muamalah dengan Ahl Kitab, tetapi dalam hal perkawinan dan memakan sembelihan, Majusi dihukumi sama seperti Mushrik (A. M. Ismail, 1999).

2) Ahl Kitab dan Ummyyun

Setelah memperjelas tipologi Ahl Kitab dari segi kitab muhaqqaq dan yang hanya mirip dengan kitab muhaqqaq, Shahrastani kemudian mengklarifikasi kriteria Ahl Kitab dari segi status pendidikan suatu kaum. Shahrastani membandingkan Ahl Kitab dengan Ummyyun untuk memperjelas bahwa Ahl Kitab adalah orang yang pandai membaca dan menulis, sehingga mereka telah diberi kemampuan untuk memahami agama melalui kitab suci yang diwahyukan kepada mereka (Al-Shahrastani, 1923).

Adapun Ummy, mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan dalam menulis atau membaca. Salah satu bukti besar adalah Nabi Muhammad SAW

yang dilahirkan dari kaum Ummi Arab. Beliau SAW menerima wahyu tanpa perantara untuk membaca dan menulis, tetapi melalui wahyu yang didengar atau dikte langsung oleh malaikat Jibril. Dari sini dapat dimengerti lagi bahwa Islam di bawah Muhammad SAW keluar dari kriteria Ahl Kitab, karena Nabi Muhammad SAW tidak menerima wahyu dalam bentuk tulisan atau bacaan (Al-Qattan, 2006).

Dari perbandingan antara Ahl Kitab dan Ummiyyun, Shahrastani ingin memperjelas bahwa Ahl Kitab adalah suatu kaum yang telah diberi kemampuan untuk memahami agama melalui kitab suci. Sekaligus membedakan Syariat Ahl Kitab (Yahudi dan Kristen) dengan Syariat Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW (R. Ismail, 2012).

3) Judaism dan Christianity

Setelah Al-Shahrastani (1923) menjelaskan definisi Ahl Kitab dan mengklasifikasikan kriterianya dengan membandingkan parameter sebuah kitab suci dan latar belakang pendidikan pengikutnya, Shahrastani juga memperkenalkan secara rinci tentang kebenaran dari Ahl Kitab; yaitu Yahudi dan Kristen (Al-Shahrastani, 1923). Kedua agama Ilahi ini memiliki semua kriteria yang disahkan oleh Al-Shahrastani dalam bukunya *Al-Milal wa Al-Nihal*. Dalam Bab Ahl Kitab dalam bukunya *Al-Milal wa Al-Nihal*, Al-Shahrastani (1923) sendiri hanya menyebutkan Yahudi dan Kristen sebagai agama Ahl Kitab dan sekte-sekte masing-masing.

Menurut Al-Shahrastani (1923), Yahudi dan Kristen adalah pemimpin dari agama Ahl Kitab. Pada pandangan pertama, pernyataan ini tampaknya bahwa selain Yahudi dan Kristen terdapat kelompok Ahl Kitab yang memiliki komunitas di luar kedua agama tersebut. Sebenarnya, jika diamati, Al-Shahrastani ingin menunjukkan moralitas dalam pendapat. Dia menghargai pendapat beberapa ulama seperti Ibn Hazm (1988) dan lainnya yang memasukkan beberapa agama lain selain Yahudi dan Kristen dalam kategori Ahl Kitab, meskipun dia sendiri hanya memasukkan Yahudi dan Kristen dalam bab Ahl Kitab.

Yahudi dan Kristen adalah dua umat terbesar dari Ahl Kitab. Yahudi dikatakan sebagai yang terbesar karena Syariat datang dari Musa dan semua keturunan Bani Israil: mereka beribadah sesuai dengan ajaran Musa dan kepada mereka dikenakan untuk mengikuti Syariat Taurat (Al-Qattan, 2006). Kitab Suci yang diwahyukan kepada Isa (Yesus) tidak memuat hukum-hukum halal dan haram, tetapi hanya berisi perumpamaan, nasihat, dan ancaman, sedangkan ketentuan-ketentuan mengenai Syariat tercakup dalam Taurat (Al-Shahrastani, 1923).

Dalam hal ini, orang-orang Yahudi tidak menolak Isa bin Maryam; mereka menegaskan bahwa Isa bin Maryam diperintahkan untuk mengikuti Musa dan melaksanakan ketentuan-ketentuan Taurat. Sayangnya, ketentuan-ketentuan Taurat yang diubah (oleh pengikut Isa), menurut orang-orang Yahudi, di antaranya adalah

Yunta

perubahan hari ibadah dari hari Sabtu (Sabtu) menjadi hari Minggu (Minggu), larangan memakan daging babi sementara dalam Taurat itu dilarang, memperbolehkan tidak melakukan khitan serta tidak mandi junub sedangkan dalam Taurat itu diwajibkan (A. M. Ismail, 1999).

Orang-orang Muslim menjelaskan kepada Yahudi dan Kristen bahwa mereka telah mengubah dan merubah isi kitab suci mereka, meskipun Yesus mengakui apa yang dibawa oleh Musa (Wahbah, 2004). Isa dan Musa juga memberitakan tentang kedatangan Nabi Muhammad, yaitu "The Comforter" [Parclete, Comforter], semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka semua (Al-Qaradhawi, 1997). Para pendeta, nabi, dan kitab suci mereka telah memerintahkan hal itu. Karena itu, kaum terdahulu telah membangun benteng-benteng di dekat kota Madinah untuk melindungi dan mendukung Nabi terakhir SAW. Pemimpin agama mereka memerintahkan mereka untuk berhijrah dari Suriah ke benteng-benteng itu sampai Nabi muncul dengan mengumumkan kebenaran. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, mereka meninggalkan kota Yastrib dan tidak mau membantu Nabi (Zahrah, 2019).

Sikap mereka dijelaskan dalam Qur'an: Al-Baqarah: 89. Perselisihan antara Yahudi dan Kristen tidak terlalu menonjol kecuali di bidang hukum. Orang-orang Yahudi menegaskan bahwa orang-orang Kristen tidak memiliki posisi apa pun: Al-Baqarah: 113. Dan sebaliknya, orang-orang Kristen juga mengatakan hal ini: Al-Baqarah: 113 (Ismail, 2012). Nabi bersabda kepada keduanya sebagaimana dalam Al-Maidah: 68 bahwa mereka tidak dapat menegakkan ajaran Taurat kecuali dengan menegakkan ajaran Al-Qur'an, menerima Syariat dari Nabi rahmat dan akhir dari para Rasul. Tetapi mereka enggan menerimanya dan bahkan menolak ayat-ayat Allah (F. Rahman, 2007). Allah berfirman tentang mereka dalam: Al-Baqarah: 61.

IV. KESIMPULAN

Pembahasan mengenai makna dan batasan Ahl Kitab masih menjadi permasalahan yang diperdebatkan di kalangan Ulama saat ini. Para Ulama masih berselisih pendapat tentang siapa yang termasuk Ahl Kitab? Apakah hanya agama Yahudi dan Kristen saja atautkah ada agama-agama lain yang termasuk dalam kelompok Ahl Kitab? Apakah Ahl Kitab hanya dikhususkan untuk keturunan Bani Israil atau tidak harus dari keturunan Bani Israil?

Perbedaan pendapat ini terjadi karena metode dan cara pandang masing-masing Ulama yang berbeda, sehingga hasil kesimpulan yang mereka peroleh juga akan berbeda-beda. Beberapa ulama berpandangan bahwa Ahl Kitab hanya Yahudi dan Kristen, sementara yang lain memasukkan Zoroaster dan Sabi'in ke dalam kategori Ahl Kitab. Bahkan, terdapat pendapat yang mengatakan bahwa Hindu dan Budha dapat dikategorikan sebagai Ahl Kitab. Dalam pandangan Al-Shahrastani, suatu kelompok

agama dapat dikatakan sebagai Ahl Kitab jika agama tersebut memenuhi syarat-syarat kriteria Ahl Kitab itu sendiri. Menurutny, salah satu ciri Ahl Kitab adalah memiliki ajaran-ajaran yang bertentangan dengan agama Ibrahim. Selain itu, ia menjelaskan bahwa suatu agama dapat dikatakan sebagai Ahl Kitab jika agama tersebut memiliki kitab suci yang muhaqqaq, yang benar-benar bersumber dari Tuhan dan masih berlaku sebagai kitab suci bagi penganutnya.

Lebih lanjut, Al-Shahrastani juga menjelaskan batasan-batasan Ahl Kitab dalam kitabnya Al-Milal wa Al-Nihal, dengan menggunakan metode perbandingan. Ia membandingkan antara kitab suci yang masih diakui dan kitab suci yang sudah tidak berlaku pada masanya, membuat tipologi dengan membedakan antara Ahl Kitab dan Ummyyun dan seterusnya. Jadi, hasilnya dapat dilihat dengan jelas bahwa Ahl Kitab memiliki identitas khusus, di antaranya; menerima wahyu melalui bacaan dan tulisan, Ahl Kitab adalah orang-orang yang telah diberi kemampuan memahami wahyu melalui bacaan dan tulisan sehingga mereka dapat mengubah dan menggantikannya, ajaran dan hukum-hukum Syariatnya berbeda dengan ajaran lurus Nabi Ibrahim. Dari definisi dan kriteria Ahl Kitab yang disebutkan oleh Al-Shahrastani, hanya ada dua agama yang benar-benar jelas sebagai Ahl Kitab, yaitu Yahudi dan Kristen. Adapun Zoroaster yang ia sebut sebagai Shibh Ahl Kitab, tidak termasuk dalam Ahl Kitab karena Shuhuf yang mereka terima tidak lagi berlaku sebagai kitab suci.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, A.-R. (1972). *Mu'jam Mufradat alfazh al-Qur'an. Beirut: Dar Al-Fikr.*
- Al-Baqi, M. F. A. (1988). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karim. Qahirah: Dar Al-Hadits.*
- Al-Qaradhawi, Y. (1997). *Ahl al-Kitab: Makna dan cakupannya.* Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qattan, N. (2006). *Studi ilmu-ilmu Quran.* Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Shahrastānī-Wikipedia. (2024). Internet Encyclopedia of Philosophy. In *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Retrieved from <https://iep.utm.edu/shahra/>
- Al-Shahrastani, M. A. (1923). *Al-Milal wa al-Nihal (Kitab agama-agama dan aliran-aliran).* Kairo: Muassasah al-Halabi.
- Amin, M. (2019). *Fenomena Pemikiran Islam Kontemporer.* Jakarta: Pustaka Setia.
- Anggraeni, D., & Jakarta, U. N. (2016). Agama Pra-Islam Perspektif Al-Qur ' an, 12(1), 49–76.
- E-issn, V. N. P. (2023). Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al- Qur ' an Karya Sayyid Qutb Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 5, 2717–2730. doi:10.47476/as.v5i6.2553
- Faizal, M., Fairouz, M., Fahmi, M., Syariah, J., Gerik, K. K., & Muh, A. (2015). METODOLOGI AL-SHAHRASTANI DALAM AL-MILAL WA AL-NIHAL, 1(1), 1–10.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar Juz 1-3.* Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.

Yunta

- Husain, M. (2011). *The Principles and Practice of the Barelwis*. New Delhi: MD Publications.
- Ibn Hazm, A. M. (1988). *Al-Fisal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal (Pembagian agama-agama, aliran-aliran, dan sekte-sekte)*. Beirut: Dar al-Jil.
- Ismail, A. M. (1999). *Al-Yahud fi al-Qur'an al-Karim (Orang-orang Yahudi dalam Al-Qur'an)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ismail, R. (2012). Konsep Ahl al-Kitab dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap hubungan antara umat beragama. *Jurnal Theologia*, 23, 1-18.
- Karim, A. (2002). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka BOOK.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Munawwir, A. W. . (1997). *amus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nasrullah. (2017). DARI TAFSIR KE PEMAKNAAN HUKUM Studi Penafsiran Abdul Hamid Hakim Tentang Perluasan Makna Ahli Kitab dan Implikasinya Terhadap Argumentasi Perkawinan Muslim Dengan Wanita Ahli Kitab. *Jurnal Syahadah*, 5.
- Neuendorf, K. A. (2017). *The content analysis guidebook*. Sage publications.
- Radwan, I., & Turnip, S. (n.d.). Perkawinan Beda Agama : Perspektif Ulama Tafsir , Fatwa Mui dan Hukum Keluarga Islam di Indonesia, (221), 107–139. doi:10.30868/at.v6i01.1337
- Rahman, B. M. (1993). *Islam Historis: Studi tentang Perkembangan Peradaban Hadharah Islamiyah*. Bandung: Bandung Pustaka.
- Rahman, F. (2007). Ahl al-Kitab dalam Al-Qur'an. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'Jurnal an Dan Hadis*, 8, 193–217.
- Ramli, M. A. (2021). Penafsiran Ahl al-Kitab dalam Al-Qur'an: Satu Analisis Kritis. *Jurnal Al-Hikmah*, 13, 1–16.
- Ruslan, I., & Rosana, E. M. (2020). Al-Shahrastani dan kontribusinya dalam kajian perbandingan agama. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 211–226. Retrieved from <https://doi.org/10.24014/>
- Syakur, A., & Yusuf, M. (2013). Penggolongan Ahlul Kitab dalam Al- Qur ' an, 4.
- Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir. (2007). *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*. Pustaka al-Kautsar.
- Wahbah, M. (2004). *Al-Yahud fi al-Qur'an al-Karim (Orang-orang Yahudi dalam Al-Qur'an)*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Watt, W. M. (1991). *Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zahrah, M. A. (2019). *Al-Muhadharat fi al-Nazariyat al-Siyasiyyah wa al-Daulah fi al-Islam (Kuliah tentang teori-teori politik dan negara dalam Islam)*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi.